

MEMBINGKAI TASAWUF DENGAN TAFSIR ILMIAH AL-QUR'AN*

M. Lutfi Mustofa **

“Ayat-ayat al-Qur'an itu, bagaikan intan yang setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut yang lain, dan tidak mustahil jika anda mempersilakan orang lain memandangnya, maka ia akan melihat lebih banyak dari apa yang anda lihat.” (Abdullah Darraz, *al-Naba' al-Azhim*)

Al-Qur'an, sebagai bukti kebenaran Nabi Muhammad saw. dan petunjuk bagi umat manusia, memang memiliki berbagai keistimewaan. Keistimewaan tersebut bukan sekadar pada segi bahasanya saja yang indah dan unik, tetapi lebih dari itu ia menyimpan makna-makna yang dapat ditangkap oleh siapapun sesuai dengan kadar pemahamannya masing-masing.

Menurut Muhammad Arkoun, seorang pemikir Aljazair, al-Qur'an memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang tak terbatas. Ayat-ayatnya selalu terbuka (bagi munculnya penafsiran baru), tidak pernah pasti dan tertutup dalam penafsiran tunggal. Itulah sebabnya, di dalam sejarah pemikiran Islam kita mengenal adanya berbagai corak penafsiran al-Qur'an, seperti *corak sastra bahasa, corak filsafat dan teologi, corak penafsiran ilmiah, corak fiqh dan hukum, corak tasawuf, serta corak sastra budaya kemasyarakatan*.

*Makalah disampaikan dalam acara bedah buku karya Agus Mustofa, *Pusaran Energi Ka'bah dan Terpesona di Sidratul Muntaha*, di STIE Malangkececwara pada tanggal 27 September 2004.

**Penulis adalah dosen Studi Islam di Fakultas Psikologi dan direktur Lembaga Kajian al-Qur'an dan Sains (LKQS) Universitas Islam Negeri Malang.

Hari ini, Agus Mustofa, seorang dosen Jurusan Teknik Nuklir di Universitas Gajahmada Yogyakarta, telah ikut membuktikan keistimewaan al-Qur'an tersebut. Melalui sudut pandang sains dan pemikiran modern yang dimilikinya, ia mencoba memahami ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu, seperti fisika kuantum, kimia, astronomi, biologi, kedokteran, dan sebagainya. Hasilnya, seperti kita baca dari karya-karyanya, memang terasa bahwa ayat-ayat al-Qur'an itu masih dan akan senantiasa memberi peluang bagi munculnya berbagai pemahaman baru tentang persoalan pemikiran maupun ilmu pengetahuan.

Meskipun *Pusaran Energi Ka'bah, Ternyata Akhirat Tidak Kekal*, dan *Terpesona di Sidratul Muntaha*, mungkin belum cukup disebut sebagai karya di bidang tafsir al-Qur'an, namun setidaknya ketiga buku tersebut telah memberikan informasi yang sangat berharga mengenai pemahaman ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan sains dan pemikiran modern. Selain itu, sebagai contoh yang mudah kita mengerti, kira-kira seperti itulah apa yang dimaksudkan dengan *corak penafsiran ilmiah* ayat-ayat al-Qur'an di atas.

Kemudian, apabila kita meninjau ketiga karya tersebut dari segi metode penulisannya *mirip-mirip* dengan *metode maudhu'iy* dalam penulisan tafsir al-Qur'an. Sebab, salah satu pengertian *metode maudhu'iy* itu adalah suatu penafsiran mengenai satu surat dalam al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan apa yang menjadi tema sentralnya, serta menghubungkan berbagai persoalan dalam surat tersebut antara satu dengan yang lain dan dengan tema sentralnya, sehingga satu surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Dengan penjelasan tersebut, saya ingin mengatakan bahwa ketiga buku di atas merupakan karya penting dalam wacana tasawuf modern. Apalagi pembahasannya dikemas dengan *corak penafsiran ilmiah* ayat-ayat al-Qur'an. Sebuah tema dan corak pembahasan ayat-ayat al-Qur'an yang memang diperlukan di era ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Namun, harus diakui pula bahwa berat bagi saya untuk memberi tanggapan terhadap ketiga karya tersebut sekaligus. Sebab, ketiganya pada satu sisi merupakan pemahaman yang baru terhadap ayat-ayat al-Qur'an, sedangkan pada sisi yang lain pembahasannya bertemakan atau berada pada kawasan tasawuf, dan modern lagi (bermuatan sains). Oleh karena itu, hal yang mungkin saya lakukan adalah memasuki ruangangnya yang besar saja, yaitu di seputar al-Qur'an, tasawuf dan sains. Ibarat seorang tamu, maka saya hanya boleh memasuki halaman rumah, teras, dan ruang tamu saja. Tidak pada tempatnya, jika seorang tamu lantas memasuki kamar pribadi sang pemilik rumah.

Al-Qur'an, Tasawuf dan Sains

Jadi, satu di antara sekian banyak keistimewaan al-Qur'an adalah dia menyediakan ruang yang sangat luas bagi munculnya pemahaman-pemahaman *fiqhiyah* (hukum Islam), teologis (akidah/keimanan), filsafat (pemikiran rasional), *tasawuf* (akhlak dan penghayatan batiniyah), serta keilmuan (pembuktian atas pengalaman-pengalaman). Bahkan, aliran-aliran dalam berbagai bidang pemahaman tersebut dapat menemukan pijakan nashnya masing-masing di dalam al-Qur'an. Ibarat jama'ah haji yang datang dari berbagai penjuru dunia ke satu *Baitullah*, mereka masuk melalui 36 pintu yang berbeda-beda (*min abwabin mutafarriqah*), yaitu *Babus Salamah*, *Babul Rahmah*, *Babul Abbas*, *Babus Shofa*, *Babul Marwa* dan seterusnya.

Tasawuf sebagai salah satu disiplin keislaman yang membidangi segi-segi penghayatan dan pengamalan keagamaan yang berorientasi batiniyah termasuk yang memperoleh ruangan cukup luas di dalam al-Qur'an. Ketersediaan ruangan bagi penghayatan batin ini bukannya tanpa alasan, sebab Allah swt. sebagai pencipta alam semesta dengan segala isinya adalah bersifat batin/ghaib (*al-Bathin*). Selain itu banyak persoalan dalam kehidupan ini, seperti ruh, malaikat, alam akhirat, jin, setan, hati, akal, hidayah, dzikir, do'a, kesadaran dan masih banyak lagi juga merupakan sesuatu yang bersifat batiniyah. Itu sebabnya, makna takwa di dalam al-Qur'an juga terkait dengan keimanan terhadap yang ghaib (batin).

“Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. (Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka.” (QS. al-Baqarah, 2:2-3)

Dari ayat tersebut juga tampak dengan jelas bahwa beriman pada yang ghaib itu mendahului pelaksanaan shalat. Hal ini dikarenakan di dalam shalat itu terdapat dimensi ghaib, yaitu kesanggupan untuk menghadirkan Allah di dalam hati (alias *kehusu'*). Dan *kehusu'* itu sendiri menjadi salah satu ciri orang beriman yang beruntung.

“Sungguh beruntung orang-orang yang beriman. Yaitu, mereka yang *kehusu'* di dalam shalatnya.” (QS. al-Mu'minin, 23:1-2)

Atas dasar itu, para ahli tasawuf seperti Imam al-Qusyairi dan al-Ghazali menegaskan perlunya tasawuf dalam melaksanakan syari'at Islam. Sebab, menjalankan syari'at Islam, seperti melaksanakan shalat, puasa, zakat maupun haji, bila tanpa ditasawufi maka ibadah-ibadah ritual itu hanya akan bermakna ceremonial belaka. Dengan tasawuf itu, ibadah tersebut akan lebih berat muatan ilahiahnya ketimbang ceremonialnya.

Tasawuf yang berintikan ajaran tentang kesadaran akan adanya dialog antara ruh manusia dengan Allah swt. yang dibangun melalui akhlak mulia itu memang sangat diperlukan dalam kehidupan. Khususnya ketika kecenderungan hidup “sekuler” semakin menjauhkan manusia dari nilai-nilai dan kesadaran keagamaan. Misalnya, nilai kesederhanaan, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, rendah hati, *murū’ah*, *iffah* dan seterusnya menjadi sangat murah harganya. Bahkan, perbincangan mengenainya dipandang sebagai tema-tema yang menggelikan.

Di sinilah saya melihat peranan sarjana teknik nuklir asal Malang itu sangat besar dalam membantu merumuskan ajaran-ajaran sufisme yang lebih bisa dicerna oleh nalar-nalar sains. Persoalan-persoalan batiniyah di dalam Islam, seperti ruh, malaikat, hati, kesadaran, dzikir, do’a dan lain sebagainya dengan sendirinya akan menjadi menarik, karena tentu saja ia merupakan sesuatu yang tidak pernah diperkirakan dalam dunia ilmiah. Bahwa, hal-hal yang bersifat batiniyah itu ternyata memiliki padanan dan keterkaitan dengan realitas empirik. Suatu kawasan yang selama ini hanya boleh dimasuki oleh obyek-obyek yang bisa diamati, dibuktikan, diukur, dan dapat dibedakan antara yang benar dan salah.

Sementara itu, di bidang fisika kuantum telah terbukti bahwa unsur fisik di dalam sebuah atom sangat tidak signifikan bila dibanding dengan unsur non-materinya, yang merupakan bagian paling ekstensif dari atom-atom yang menyusun alam semesta ini. Ini artinya, anggapan sains bahwa alam dengan segala isinya bersifat fisik dan hanya dapat dipahami melalui pengamatan inderawi semata menjadi tidak sepenuhnya benar. Sebaliknya, dengan adanya temuan-temuan terkini dalam bidang sains serta perkembangan teori-teori pemikiran, berita-berita al-Qur’an itu justru semakin menunjukkan akurasi kebenarannya.

Oleh karena itu, antara agama dan sains memang sudah semestinya terjalin interaksi dalam kerangka yang bisa dipahami oleh akal rasional manusia. Hal ini dikarenakan antara sains yang berpijak pada pengamatan inderawi, filsafat yang mengutamakan rasional, dan agama yang bersandar pada wahyu memiliki kecenderungan untuk saling melengkapi.

Dengan kombinasi itu, maka tasawuf yang selama ini terkesan milik kalangan tertentu dan bersifat sangat pribadi akan menjadi konsumsi wacana publik yang sangat diminati. Sebab, jika inti ajaran tasawuf itu adalah tumbuhnya kesadaran untuk berdialog dengan Allah swt., maka sebenarnya jauh di dalam lubuk hati manusia terdapat kerinduan untuk kembali kehadirat-Nya, karena kita memang berasal dari sana.

Itu sebabnya, Jalaluddin Rahmat mengungkapkan, sebetulnya haji merupakan *gladi resik* (latihan) untuk kembali kepada Allah swt. Haji adalah latihan kematian kita, karena kita meninggalkan tanah air, meninggalkan keluarga, meninggalkan tetangga dengan niat yang satu: ingin menemui Allah swt.

Melalui ibadah haji itu, kita ingin bersimpuh di Rumah-Nya yang suci. Kita ingin membasahi pipi kita dengan tangisan permohonan ampunan dari Allah swt. Ketika meninggalkan tanah air, kita sadar bahwa tanah air yang sejati berada di haribaan Allah swt. Itulah sebabnya Allah disebut dengan *al-Mashir*. Dalam sebuah ayat al-Qur'an Allah berfirman *wa ilayyal mashir* (dan kepada-Ku lah kembalimu semua).

Dalam *al-Futubat al-Makkiyah*, Ibnu 'Arabi menuturkan, bahwa kita akan kembali kepada Allah dengan cara yang berbeda. Ada yang kembali dengan cara terpaksa, yang disebut *ruju' idhtirari*. Setuju atau tidak setuju, kita semua akan kembali kepada Allah. Ini yang kita sebut *mati*.

Ada pula cara kembali yang lain, yaitu kita disuruh kembali kepada Allah dengan cara yang tidak terpaksa atau kembali dengan sukarela. Kembali seperti ini disebut dengan *ruju' ikhtiyari*. Kembali seperti inilah yang dilakukan oleh para jamaah haji.

Oleh karena itu, mabrur dan tidaknya ibadah haji seseorang, salah satunya juga ditentukan oleh sejauh mana haji tersebut memberikan efek kesadaran bahwa Allah swt. adalah awal dan akhir dari tujuan manusia hidup di dunia. Orang Jawa bilang *Gusti Allah sangkan paraning dumadi*. Sedangkan al-Qur'an mengatakan *inna lillahi wa inna ilaihi raji'un* (sesungguhnya kita adalah milik Allah dan hanya akan kembali kepada-Nya). Namun, tidak semua manusia bisa kembali ke hadirat Ilahi, hanya mereka yang memiliki jiwa yang bersih dan tenanglah yang akan sampai di sisi-Nya. Dengan demikian, haji yang mabrur itu adalah haji yang menjadikan pelakunya memiliki jiwa yang tenang (*al-nafs al-mutmainnah*). Dengan jiwa itu dia menjadi rela atas segala kehendak dan keputusan Allah, dan Allah pun rela atas kehidupan orang tersebut. Kepada mereka ini kemudian Allah swt. berseru:

“Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kamu semua kepada Tuhanmu. Tuhan kamu ridha kepada kamu dan kamu pun ridha kepada Tuhanmu. (Kamu kembali dengan ridha dan Aku memanggilmu juga dengan ridha). Maka mulailah bergabung dengan hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam kelompok hamba-Ku dan kemudian masuklah ke dalam surga-Ku”. (QS. al-Fajr, 89:27)

Wallahu a'lam bis shawab.

Malang, 27 September 2004